



PENGEMBANGAN GEDUNG BALAI RW SEBAGAI PUSAT KEGIATAN KOMUNITAS

Waliyudin Al Ma'rij¹, Ahmad Khoiri², Kurniawati Mutmainah³, Nurma Khusna Khanifa⁴

¹Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo, Email: waliyudin.al@gmail.com

²Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo, Email: akhoiri@unsiq.ac.id

³Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo, Email: niakurnia.m@gmail.com

⁴Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo, Email: nurmakhusna@unsiq.ac.id

*email koresponden: waliyudin.al@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1501>

Abstract

The development of public facilities can play an important role in community service activities, particularly in meeting residents' social needs. The RW community hall in Mergosari Village, has the potential to be developed into a community activity center. This community service program was carried out by lecturers and students through coordination with village officials, field surveys, measurements of the existing building, and architectural design using software. The design outputs include floor plans, front, side, and rear elevations, as well as three-dimensional visualizations. The proposed design highlights the RW hall's dual function as both a representative meeting space and a center for social, educational, cultural, and local economic empowerment activities. The design has been well received by local officials and residents, and it is expected to serve as the foundation for developing a more functional, productive, and sustainable RW hall.

Keywords: RW hall, community center, building planning, community empowerment..

Abstrak

Pengembangan fasilitas umum dapat menjadi bagian penting dari kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya untuk mendukung kebutuhan sosial warga. Gedung balai RW di Desa Mergosari, merupakan sarana sosial yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi pusat kegiatan komunitas. Kegiatan pengabdian dilakukan oleh dosen dan mahasiswa melalui tahapan koordinasi dengan perangkat desa, survey lapangan, pengukuran kondisi eksisting, serta perancangan desain arsitektur menggunakan perangkat lunak. Hasil rancangan meliputi denah, tampak depan, samping, belakang, serta visualisasi tiga dimensi. Desain yang disusun menunjukkan fungsi balai RW sebagai ruang pertemuan representatif sekaligus pusat aktivitas sosial, edukasi, budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Rancangan ini telah diterima dengan baik oleh perangkat desa dan perwakilan warga, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan balai RW yang lebih fungsional, produktif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: balai RW, pusat komunitas, perencanaan bangunan, pemberdayaan masyarakat.



1. PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat yang berkelanjutan tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi dan pembangunan fisik, tetapi juga memerlukan dukungan fasilitas sosial yang mampu menunjang kehidupan bersama secara harmonis dan berkesinambungan (Yatimah, 2025). Fasilitas umum yang memadai memiliki peran strategis dalam meningkatkan interaksi sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Keberadaan fasilitas semacam ini menjadi elemen penting dalam membentuk kualitas hidup komunitas lokal, memperkuat struktur sosial, dan mendorong partisipasi aktif warga dalam berbagai kegiatan pembangunan (Amalia, 2024). Dalam konteks ini, salah satu fasilitas sosial yang memiliki peran krusial adalah balai Rukun Warga (RW), yang berfungsi sebagai pusat interaksi dan koordinasi warga.

Balai RW secara tradisional digunakan sebagai tempat pertemuan warga, pusat administrasi lingkungan, musyawarah, serta berbagai kegiatan sosial yang bersifat lokal (Heri, 2024). Namun, fasilitas ini memiliki potensi yang jauh lebih besar apabila dikembangkan menjadi ruang serbaguna yang mendukung berbagai aktivitas masyarakat, mulai dari kegiatan sosial, edukatif, hingga pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (Jubaedah, 2022). Dengan memperluas fungsi balai RW, bangunan ini tidak sekadar menjadi tempat berkumpul, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada tingkat komunitas, sekaligus menjadi wadah pengembangan kapasitas sosial dan ekonomi warga.

Ruang pertemuan yang representatif dan fungsional memiliki peran strategis dalam memperkuat interaksi sosial dan membangun kohesi antarwarga (Angelika, 2024). Balai RW yang dirancang secara multifungsi dapat menjadi sarana yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan lingkungan, termasuk pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, pendidikan nonformal, dan program pemberdayaan yang digagas oleh kelompok PKK maupun karang taruna (Zakariya, 2025). Dengan demikian, balai RW bukan hanya berfungsi sebagai ruang administratif atau pertemuan insidental, tetapi juga sebagai pusat kegiatan komunitas yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan.

Meski demikian, kenyataannya masih banyak balai RW yang pemanfaatannya belum optimal (Ardito, 2023). Ruang sering kali terbatas hanya untuk keperluan administratif atau rapat sesekali, sehingga tidak mendukung kegiatan masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi balai RW untuk meningkatkan kapasitas sosial, edukatif, dan ekonomi warga belum sepenuhnya terealisasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang tepat, meliputi perencanaan desain arsitektural, pengaturan fungsi ruang, serta integrasi program-program pemberdayaan masyarakat, agar balai RW dapat berfungsi sebagai ruang publik produktif yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup komunitas (Zubizaretta, 2024).

Pengembangan balai Rukun Warga (RW) yang dirancang dengan integrasi fungsi sosial, edukasi, dan ekonomi memiliki potensi untuk menciptakan ruang publik yang lebih hidup, dinamis, dan berkelanjutan. Dengan pendekatan multifungsi tersebut, balai RW tidak sekadar berperan sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi bagi warga, tetapi juga menyediakan wadah



bagi masyarakat untuk mengikuti berbagai pelatihan keterampilan, mengakses program edukatif, berbagi pengetahuan, serta mengembangkan potensi ekonomi lokal secara sistematis dan berkesinambungan (Syafiuddin, 2025). Integrasi berbagai fungsi ini menghasilkan sinergi yang mampu memperkuat interaksi sosial antarwarga, mendorong kolaborasi komunitas, serta meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan yang bersifat sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Dengan demikian, balai RW multifungsi berperan sebagai pusat kegiatan komunitas yang inklusif, adaptif, dan resilien, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan komunitas dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas kehidupan modern yang semakin meningkat (Wirasa, 2022).

Desa Mergosari, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo, merupakan wilayah yang memiliki potensi tinggi dalam pengembangan balai RW. Saat ini, gedung balai RW sudah tersedia, tetapi pemanfaatannya masih terbatas pada kegiatan rutin administratif dan pertemuan insidental. Tingginya semangat gotong royong dan partisipasi masyarakat menjadi peluang strategis untuk menjadikan balai RW sebagai pusat kegiatan komunitas yang lebih produktif. Peluang ini perlu ditindaklanjuti melalui perencanaan yang matang, mencakup aspek desain arsitektural, fungsi ruang, dan keberlanjutan program, sehingga balai RW dapat benar-benar berfungsi sebagai fasilitas sosial yang efektif.

Pengembangan balai RW di Desa Mergosari diarahkan tidak hanya pada aspek fisik bangunan, tetapi juga pada penguatan nilai sosial, budaya, dan ekonomi lokal. Balai RW yang multifungsi diharapkan dapat menjadi ruang belajar bersama, pusat pemberdayaan ekonomi warga, serta sarana peningkatan literasi sosial, budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, balai RW tidak lagi berperan sekadar sebagai tempat musyawarah atau kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran dan pemberdayaan komunitas yang produktif, inklusif, dan berkelanjutan, mencerminkan prinsip pembangunan masyarakat yang holistik dan partisipatif.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui kolaborasi yang terstruktur antara tim akademisi dengan perangkat desa serta warga masyarakat di Desa Mergosari. Pendekatan yang diterapkan bersifat partisipatif, di mana seluruh tahapan kegiatan dirancang untuk melibatkan masyarakat secara aktif, dengan tujuan agar hasil pengembangan balai RW tidak hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan lokal serta dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama Kepala Desa dan Ketua RW. Pada tahap ini, tim akademisi menjelaskan maksud, tujuan, serta rencana kegiatan pengembangan balai RW secara komprehensif, sekaligus membangun kesepahaman bersama mengenai peran masing-masing pihak. Koordinasi ini bertujuan memastikan dukungan penuh dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat, sekaligus membentuk dasar komunikasi yang efektif sepanjang proses pengembangan.



Tahap kedua meliputi survei lapangan untuk mengamati kondisi eksisting gedung balai RW. Survei ini mencakup pemetaan lokasi, evaluasi kondisi struktur bangunan, peninjauan tata letak ruang, serta identifikasi potensi lahan yang dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat. Selain itu, dilakukan pengukuran teknis terkait dimensi bangunan, posisi strategis, serta aksesibilitas ruang. Data yang diperoleh pada tahap ini menjadi acuan penting untuk memahami baik potensi maupun keterbatasan fisik bangunan yang akan dikembangkan.

Tahap ketiga adalah analisis kebutuhan masyarakat, yang dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (focus group discussion) dan wawancara mendalam dengan warga. Kegiatan ini bertujuan menggali aspirasi, harapan, dan preferensi masyarakat terkait fungsi balai RW, mencakup bidang sosial, edukasi, budaya, serta pemberdayaan ekonomi. Hasil analisis kebutuhan masyarakat ini kemudian dijadikan dasar dalam merancang konsep ruang yang relevan dengan konteks lokal dan karakteristik komunitas setempat.

Tahap keempat merupakan proses perancangan desain awal. Tim akademisi merancang konsep pengembangan balai RW sebagai pusat kegiatan komunitas yang multifungsi, mempertimbangkan fleksibilitas ruang agar dapat digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat. Proses perancangan didukung oleh penggunaan perangkat lunak arsitektur modern untuk menghasilkan gambar denah, tampak bangunan, dan visualisasi tiga dimensi yang representatif.

Tahap kelima melibatkan konsultasi desain dengan masyarakat. Hasil rancangan awal dipresentasikan kepada perangkat desa dan perwakilan warga untuk memperoleh masukan kritis. Forum diskusi ini berfungsi untuk memastikan bahwa desain yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan aktual masyarakat serta karakteristik lokal, sehingga desain dapat diterima dan didukung oleh seluruh pihak terkait.

Tahap keenam adalah revisi dan penyempurnaan desain. Masukan dari masyarakat digunakan untuk menyesuaikan tata letak ruang, fungsionalitas, dan elemen pendukung lainnya, sehingga rancangan akhir lebih tepat guna. Selain itu, proses ini berperan penting dalam membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap hasil pengembangan balai RW, sehingga mereka memiliki keterikatan emosional dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan pemanfaatan fasilitas tersebut.

Tahap terakhir adalah penyusunan desain final, yang mencakup gambar kerja lengkap dan model visualisasi tiga dimensi. Desain akhir yang telah disepakati kemudian diserahkan kepada perangkat desa dan warga sebagai pedoman dalam proses pembangunan fisik dan pengelolaan balai RW secara berkelanjutan.

Dengan menerapkan metode partisipatif ini, pengembangan balai RW di Desa Mergosari tidak hanya menghasilkan rancangan arsitektural yang sesuai standar, tetapi juga menciptakan mekanisme pemberdayaan sosial. Melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, balai RW dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat kegiatan komunitas yang multifungsi, mencakup aspek sosial, pendidikan, budaya, dan ekonomi lokal, serta memperkuat ikatan sosial dan kapasitas kolektif masyarakat setempat.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa gedung balai RW di Desa Mergosari memiliki bentuk bangunan sederhana dengan struktur utama berupa atap pelana, dinding semi permanen, dan ruang dalam yang relatif terbatas. Pemanfaatannya sejauh ini masih dominan sebagai tempat pertemuan rutin warga atau kegiatan administratif yang bersifat insidental. Minimnya fasilitas pendukung serta kurangnya penataan ruang membuat intensitas pemakaian balai RW kurang maksimal, sehingga fungsinya sebagai ruang publik belum sepenuhnya terwujud. Kondisi ini sekaligus menjadi peluang untuk melakukan pengembangan agar balai RW dapat berfungsi lebih luas sebagai pusat kegiatan komunitas.



Gambar 1. Kondisi eksisting Balai RW di Desa Mergosari

Lingkungan sekitar balai RW masih menyediakan area terbuka yang cukup luas, yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai ruang interaksi masyarakat, ruang terbuka hijau, maupun area pelatihan berbasis komunitas. Hal ini memberi peluang untuk memperluas fungsi balai RW dari sekadar ruang rapat menjadi ruang multifungsi yang mampu mendukung kegiatan sosial, budaya, edukasi, dan ekonomi warga secara terpadu.

Tim pengabdian merancang desain baru balai RW dengan mengedepankan konsep multifungsi. Desain ini mencakup dua fungsi utama: (1) ruang pertemuan yang representatif dan nyaman bagi warga, serta (2) ruang pendukung yang dapat difungsikan untuk kegiatan pelatihan, edukasi, maupun aktivitas komunitas lainnya. Perancangan diwujudkan dalam bentuk denah, tampak bangunan, dan visualisasi tiga dimensi menggunakan perangkat lunak arsitektur.



Gambar 2. Desain visual 3D tampak depan balai RW hasil pengembangan

Pada rancangan yang dikembangkan, area luar balai RW direncanakan sebagai ruang publik terbuka untuk kegiatan sosial, edukatif, maupun rekreasi masyarakat. Konsep edible garden dan ruang terbuka komunitas dapat menjadi pelengkap yang menambah nilai produktif sekaligus memperkuat fungsi sosial bangunan. Sementara pada interior, pembagian zona ruang dibuat lebih jelas, meliputi area administrasi, ruang tamu warga, ruang pelatihan, serta area display produk lokal atau UMKM. Desain interior mengedepankan kesan bersih, profesional, namun tetap inklusif.



Gambar 3. Denah balai RW hasil pengembangan



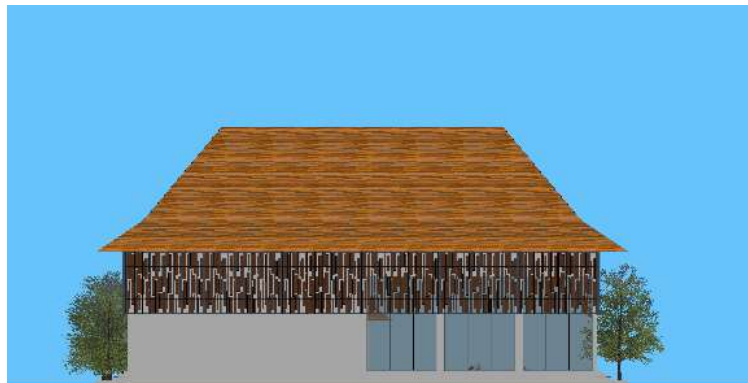
Gambar 4. Tampak Depan balai RW hasil pengembangan



Gambar 5. Tampak samping kanan balai RW hasil pengembangan



Gambar 6. Tampak samping kiri balai RW hasil pengembangan



Gambar 7. Tampak belakang balai RW hasil pengembangan

Proses pengembangan balai Rukun Warga (RW) di Desa Mergosari dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk perangkat desa serta perwakilan warga. Proses ini meliputi serangkaian diskusi, konsultasi, dan forum dialog yang bertujuan untuk mengidentifikasi aspirasi, kebutuhan, dan preferensi masyarakat secara mendalam. Aspirasi dan kebutuhan lokal dijadikan dasar utama dalam penyempurnaan rancangan desain, sehingga bangunan yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar teknis dan fungsional, tetapi juga relevan secara kontekstual dengan karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat. Pendekatan partisipatif ini secara signifikan meningkatkan rasa kepemilikan warga terhadap hasil rancangan, serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pengelolaan dan pemanfaatan balai RW di masa mendatang.

Pengembangan balai RW di Desa Mergosari dirancang dengan perspektif yang lebih luas, tidak semata-mata berfokus pada aspek fisik bangunan, tetapi juga diarahkan untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Balai RW diharapkan menjadi fasilitas multifungsi yang mampu menampung berbagai kegiatan produktif dan edukatif, mulai dari pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, pendidikan nonformal, hingga program ekonomi kreatif berbasis komunitas. Dengan demikian, balai RW tidak hanya berperan sebagai ruang pertemuan semata, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang inklusif, memperkuat kohesi sosial, serta mendorong interaksi positif antarwarga.

Dalam hal desain arsitektur, bangunan balai RW mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur modern yang dikombinasikan secara selektif dengan elemen lokal untuk menciptakan harmoni antara modernitas dan tradisi. Bentuk atap tradisional dipertahankan sebagai simbol identitas budaya, sementara fasad bangunan diberi sentuhan modern yang menekankan keterbukaan, fleksibilitas, dan efisiensi ruang. Pilihan warna, permainan volume, dan komposisi ruang dirancang sedemikian rupa untuk menghadirkan kesan visual yang dinamis sekaligus bersahabat dengan lingkungan sekitar. Pendekatan desain ini mencerminkan filosofi simbolik-fungsional, di mana nilai-nilai tradisi dikontekstualisasikan secara harmonis dengan kebutuhan modern.

Secara keseluruhan, hasil perancangan balai RW di Desa Mergosari menunjukkan potensi bangunan ini sebagai model fasilitasi publik yang berbasis komunitas dan multifungsi. Bangunan ini tidak hanya memenuhi fungsi utilitarian sebagai ruang pertemuan, tetapi juga



berperan strategis dalam pemberdayaan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Melalui proses desain yang partisipatif, balai RW mampu menjadi simbol transformasi sosial dan budaya lokal, sekaligus menjadi pusat kegiatan komunitas yang progresif, inklusif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini membuktikan bahwa integrasi antara partisipasi masyarakat, desain kontekstual, dan prinsip pemberdayaan dapat menghasilkan fasilitas publik yang relevan, berkelanjutan, dan berdampak sosial positif bagi komunitas.

4. KESIMPULAN

Pernikahan yang dilakukan oleh orang-orang Muslim adat Melayu di Hampan Perak adalah suatu upacara yang memiliki banyak makna dan simbol. mulai dari acara makan nasi hadap-hadapan yang menunjukkan kolaborasi dan komitmen keluarga hingga merisik untuk memastikan bahwa calon mempelai wanita bersih. Langkah selanjutnya adalah lamaran atau meminang, di mana orang berkomitmen untuk membangun rumah dengan menukar cincin emas. Menyerahkan uang hangus adalah tradisi dan kewajiban pria untuk membantu persiapan pernikahan. Pasangan suami istri disahkan di hadapan keluarga dan saksi selama acara akad atau ijab qabul, yang merupakan titik akhir dari sahnya pernikahan. Acara tiga pintu menceritakan perjuangan dan kesulitan yang dihadapi mempelai wanita untuk mendapatkan restu, sementara khatam Al-Quran malam sebelum resepsi menunjukkan betapa pentingnya spiritualitas dalam persiapan pernikahan. Komponen keagamaan dan spiritualitas dalam pernikahan dihadirkan melalui marhaban dan pembacaan doa. Untuk mendoakan kesejahteraan kedua mempelai, acara tumpang tawar di pelaminan dengan tepuk tepung tawar digunakan sebagai simbol. Acara makan nasi hadap-hadapan menunjukkan kerja sama dan keharmonisan keluarga. Secara keseluruhan, proses pernikahan adalah lebih dari sekadar upacara formal; itu adalah perjalanan yang penuh dengan makna, nilai-nilai keagamaan, dan tradisi yang menciptakan fondasi bagi keluarga baru.

Perencanaan pengembangan gedung balai Rukun Warga (RW) di Desa Mergosari telah melalui serangkaian tahapan sistematis yang mencakup observasi lapangan secara mendalam, identifikasi kebutuhan serta aspirasi masyarakat, penyusunan konsep dan desain arsitektur, hingga penyajian dalam bentuk visualisasi tiga dimensi. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa hasil perancangan tidak hanya menggambarkan bentuk fisik bangunan, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan fungsional masyarakat. Rancangan yang dihasilkan menunjukkan bahwa balai RW dapat berperan lebih representatif, baik sebagai ruang pertemuan warga maupun sebagai pusat kegiatan komunitas yang berfungsi mendukung aktivitas sosial, edukatif, budaya, serta pengembangan ekonomi lokal berbasis partisipasi masyarakat.

Desain arsitektural yang telah disusun selanjutnya dikomunikasikan secara terbuka kepada perangkat desa serta perwakilan masyarakat, dan memperoleh tanggapan positif. Proses konsultasi ini menegaskan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam perancangan, sehingga mendorong tumbuhnya rasa memiliki serta dukungan kolektif terhadap hasil pengembangan. Dengan mengedepankan konsep multifungsi dan pendekatan partisipatif, balai RW tidak hanya



diposisikan sebagai fasilitas publik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang produktif, inklusif, dan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan pentingnya perencanaan berbasis komunitas dalam menciptakan infrastruktur sosial yang mampu bertahan menghadapi dinamika perkembangan masyarakat.

Lebih jauh, pengembangan serupa berpotensi untuk direplikasi di desa-desa lain dengan tetap menyesuaikan pada potensi lokal, karakteristik sosial budaya, serta kebutuhan spesifik masing-masing masyarakat. Penerapan pendekatan partisipatif menjadi faktor kunci keberhasilan agar balai RW benar-benar dapat berfungsi optimal sebagai pusat kegiatan komunitas yang tidak hanya mendukung aktivitas administratif, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial, ekonomi, dan budaya warga. Dengan demikian, balai RW dapat dipandang sebagai prototipe fasilitas publik yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat sekaligus memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Heryati, Y., & Herman, H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar Melalui Pendekatan Desa Go Green Berbasis Nilai-Nilai Spiritual. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1621-1636.
- Angelika, S. T., Fadjarajani, S., & Darmawan, C. (2024). Pengaruh Revitalisasi Alun-alun Dadaha terhadap Pertumbuhan Sosial Ekonomi Wilayah Tasikmalaya. *SOSIAL: Jurnal*
- Heri, A. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1376-1388.
- Jubaedah, E. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Inovasi Pembangunan Dan Pemberdayaan Kewilayahan (Pippk) Di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 6(1), 410-417.
- Ardito, M. M. R., & Puspaningtyas, A. (2023). Efektivitas Program Puspaga dalam Meningkatkan Kehidupan dan Ketahanan Keluarga di Tingkat Balai RW. *Jurnal Media Administrasi*, 8(2), 53-60.
- Syafiuddin, S., Rohman, N., Yunus, Y., Umam, K., Rizal, S., Junaidi, J., ... & Abdurrohman, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Dusun Tambes Desa Lerpak Geger Bangkalan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(2).
- Wirasa, I. D. G. (2022). Pengaruh Activity Support Terhadap Aktivitas Ruang Publik pada Malam Hari di Koridor Jalan Gajah Mada Amlapura. *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 11(1), 82-93.
- Yatimah, D., & Adman, A. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat. *Bayfa Cendekia Indonesia*.
- Zakariya, A. F., Sunarya, W., & Susanti, W. D. (2025). Bantuan perencanaan dan sosialisasi desain Balai RW 06 Medokan Asri Barat Surabaya. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(1), 159-169.
- Zubizaretta, Z. D., Suhartono, B. R., Kusuma, J. D. J., & Andriani, L. F. (2024, September). Pengembangan Urban Farming dan Sertifikasi Halal Produk UMKM: Inisiasi Kemandirian Masyarakat Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* (Vol. 5, pp. 22-36).